

Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Tani Gambir Di Kenagarian Siguntur Kabupaten Pesisir Selatan (2006-2022)

Maya Aulia Putri^{1(*)}, Hendra Naldi²

^{1,2}Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)mayaauliaputri008@gmail.com

ABSTRACT

In Nagari Siguntur, the Gambir plant is used as the main economy, because because the area in Siguntur country is very suitable for planting Gambir, besides that the land in Siguntur is wide enough for Gambir farming. The social and economic life of the Siguntur community is very dependent on Gambir because this Gambir can be said to be sufficient to guarantee their daily needs and even if the price is higher, what they produce will be more than their daily needs. Only by working as Gambir farmers can the Siguntur community send their children to school like people who don't work as farmers (PNS). The aim of this research is to find out how the socio-economic life of Gambir farmers in Siguntur is in 2006-2022. This research is a type of descriptive historical research that analyzes by describing and interpreting an event that occurs in an object. In this study the historical method was used which consisted of four stages, namely: 1. Heuristics, the sources needed are primary sources and secondary sources, such as documents, archives and photos as well as the results of interviews. 2. Criticism of sources, 3. interpretation 4. Historiography, namely the writing of all data into a scientific work, namely a thesis. With the results of interviews and observations it can be concluded that people who work as Gambir farmers or work as farmers still have a prosperous life because Gambir prices can be used to depend on their daily lives and can even achieve their desires such as buying transportation and building shelters.

Keywords: The Socio-Economic, Life of Gambir, Farm Workers

ABSTRAK

Di nagari siguntur tanaman Gambir dijadikan sebagai ekonomi utama, karena Karena wilayah di negara siguntur sangat cocok untuk ditanami Gambir selain itu tanah yang ada di siguntur cukup luas untuk bertani Gambir. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat siguntur sangat bergantung pada Gambir karena Gambir ini bisa dikatakan cukup menjamin untuk kebutuhan sehari-hari dan bahkan jika harganya lebih mahal maka yang dihasilkan pun akan lebih dari kebutuhan sehari-hari. Hanya dengan bekerja sebagai petani Gambir masyarakat siguntur bisa menyekolahkan anaknya seperti masyarakat yang bukan bekerja sebagai petani (PNS). Tujuan Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani Gambir di siguntur pada tahun 2006-2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah deskriptif analisis itu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu objek. Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu: 1. Heuristik, sumber yang diperlukan yaitu sumber primer dan sumber sekunder, seperti dokumen, arsip dan foto serta hasil dari wawancara. 2. Kritik sumber, 3. interpretasi 4. Historiografi yaitu penulisan seluruh data menjadi karya ilmiah yaitu skripsi. Dengan hasil mewawancarai serta observasi dapat dihasilkan bahwasannya masyarakat yang bekerja sebagai petani Gambir atau bekerja sebagai petani tetap memiliki kehidupan yang sejahtera karena harga Gambir bisa dijadikan untuk menggantungkan kehidupan sehari-hari dan bahkan bisa untuk mencapai keinginannya seperti membeli transportasi dan membangun tempat berteduh.

Kata kunci: Kehidupan Sosial, Ekonomi, Buruh Tani, Gambir

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian serta sebagian besar angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Indonesia termasuk sebagai negara penghasil rempah-rempah terbesar di dunia. Karena rempah-rempah itu pulalah Indonesia pernah di jajah negara lain, terutama negara Belanda dan Inggris. Rempah-rempah adalah bagian tumbuhan yang beraroma kuat yang digunakan dalam jumlah kecil di makanan sebagai pengawet atau penambah rasa dalam masakan. Rempah-rempah biasanya dibedakan dengan tanaman lain yang digunakan untuk tujuan yang mirip, seperti tanaman obat, sayuran beraroma, dan buah kering. Rempah-rempah merupakan barang dagangan paling berharga pada zaman prakolonial. Banyak rempahrempah dulunya digunakan dalam pengobatan, tetapi sekarang ini berkurang (Tinendung, 2017, hlm. 1)

Lahan pertanian menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang menggunakan sumber daya alam pada bidang agraris, di mana masyarakat tersebut secara turun temurun melakukan aktivitas pada sektor pertanian, sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan pinggiran memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian. Menurut Suyana (2008) dalam melakukan usaha pertanian yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga komponen utama, yaitu kegiatan pertanian harus mampu menunjang terjadinya pertumbuhan ekonomi *economic growth*, meningkatkan kesejahteraan sosial *social welfare*, dan memperhatikan kelestarian lingkungan *environmental integrity* (Wanimbo, t.t., hlm. 2). Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor yang menyediakan pangan untuk rakyat Indonesia dan bahan baku untuk industri, serta menciptakan peluang kerja dan pengentasan kemiskinan. Pembangunan agribisnis pada tingkat wilayah dilaksanakan dengan mengoptimalkan pengembangan sentra sentra produksi komoditi unggulan. Prinsip dasar pelaksanaan sentra pengembangan agribisnis adalah pendayagunaan secara optimal sumber daya yang ada melalui pengembangan komoditas yang berorientasi pasar dalam dan luar negeri dengan memperhatikan wilayah komoditas secara regional maupun nasional serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan industri hulu maupun hilir (Ijul, 2020, hlm. 1). Sektor pertanian adalah salah satu yang selama ini masih diandalkan oleh negara kita, hal itu dikarenakan sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi kritis yang pernah terjadi. Keadaan ini lah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor handal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Mahat, 2013, hlm. 18).

Salah satu komoditi pertanian yang dapat menjadi komoditi unggulan dan komoditas andalan adalah gambir. Gambir telah lama dikenal sebagai campuran bahan makanan sirih. Gambir juga digunakan sebagai bahan ramuan obat, bahan pembatik, ramuan cat, pewarna tekstil dan industri bir. Gambir dapat menghambat pertumbuhan jamur *Phytophthora cinnamomi*

dan cukup berpotensi sebagai anti bakteri dan anti jamur. Permintaan terhadap gambir selalu meningkat sehingga dapat diperkirakan bahwa tanaman gambir mempunyai prospek masa depan yang cerah. Indonesia adalah negara pengekspor gambir utama dunia. Indonesia merupakan Negara yang berkembang dengan pertanian sebagai pusat mata pencaharian utamanya. Mayoritas tanah yang ada di Indonesia digunakan sebagai lahan pertanian, dan sebagian besar penduduk di Indonesia menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian (Manik, 2017, hlm 1).

Sejarah perkembangan pembudidayaan dan pemanfaatan tanaman gambir sangatlah panjang, Sabarni (2015: 106) menyatakan bahwa tanaman gambir telah dikenal sejak zaman Mesir Kuno dan Romawi Kuno sebagai bahan penyamak kulit. Sementara itu bangsa Cina memanfaatkan getah gambir yang dihasilkan tanaman gambir sebagai obat penyakit perut, pewarna kain/dipakai untuk kosmetik. Dan bangsa Mongolia memanfaatkan gambir sebagai bahan pencampur sirih sehingga pembudidayaan tanaman ini menjadi berkembang cepat. Di Indonesia pengembangan perkebunan gambir terus dilakukan hingga memasuki masa penjajahan Eropa, Marsden (1996: 183) dalam bukunya *The History Of Sumatera* menyatakan bahwa pada kurun waktu abad ke-18 gambir telah menjadi komoditas dagang penting di Siak, Kampar, Indragiri, dan kawasan timur Sumatera. Selain di daerah tersebut gambir juga telah dikembangkan secara sungguh-sungguh di beberapa nagari yang ada di Sumatera Barat (Masyrullahushomad dkk., t.t., hlm. 5). Istilah gambir berasal dari orang India yang merantau ke Indonesia, dimana pada waktu itu mereka menemukan tanaman gambir. Kemudian pohon ini olehnya dinamakan dengan Khadir. Lama kelamaan perkataaan khadir berubah menjadi gambir. Dan dalam perdagangannya gambir dikenal dengan berbagai nama seperti batak adalah sontang, minangkabau adalah gambie, jawa adalah gambir (Niken Jamiye, 2020, hlm. 30–31).

Gambir merupakan tanaman keras yang mempunyai bisa berumur panjang dengan pemeliharaan yang baik. Diperkirakan umur tanaman gambir dapat berproduksi selama 80 tahun. Ini menjadi salah satu sebab mengapa masyarakat tertarik dalam budidaya gambir. Biasanya kebun gambir ditinggalkan hanya jika daerah hutan di dekatnya habis karena kayu sangat dibutuhkan dalam pengolahannya. Tanaman gambir diusahakan dalam bentuk kebun-kebun rakyat. Bertanam gambir bagi petani mendatangkan pendapatan yang teratur. Petani dapat menentukan kapan dia akan memungut hasil atau jika harga gambir rendah kebun gambir dibiarkan saja. Berbeda halnya dengan cengkeh atau padi yang hanya dapat dipetik bila sudah berbuah atau masak. Keistimewaan dari tanaman gambir adalah sulit diserang oleh hama penyakit karena pahitnya daun. Walaupun tanaman ini dibiarkan tanpa perawatan dalam jangka waktu yang lama, apabila dibersihkan dan dirawat kembali, tanaman ini akan subur tanpa harus menanam dari bibit lagi. Tanaman gambir menyandang gelar tanaman serbaguna karena berbagai manfaat yang ada di dalamnya (Mahat, 2013, hlm. 151-152).

Tanaman gambir adalah komoditas spesifik lokasi di Sumatera Barat, komoditas ini memiliki peran sebagai mata pencaharian pokok yang tumbuh dan berkembang secara baik di daerah ini yang memiliki peranan penting dalam penerimaan pendapatan masyarakat serta pendapat daerah dan negara yaitu sebagai komoditas ekspor yang mampu memberikan sumbangan besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dan devisa untuk Negara. Kandungan utama ekstrak gambir adalah katekin sekitar 7-33%. Selain katekin ekstrak

gambir mengandung bermacam-macam komponen yaitu; Asam katechu tannat 20-55%, pyrokatechol 20-30%, gambir floresen 1-3%, katechu merah 3-5%, quersetin 2-4%, fixed oil 1-2% dan wax 1-2% (Almizan dkk., 2023, hlm. 318). Gambir kering merupakan komoditas ekspor spesifik Propinsi Sumatera Barat. Selama beberapa tahun terakhir nilai ekspor gambir Sumatera Barat cenderung menurun. Tahun 1997 nilai ekspor mencapai US \$ 5.518.000, sedangkan Tahun 2001 nilai ekspor hanya US \$ 1.168.000 (Pemda. Kab. Pesisir Selatan, 2004). Negara pengimpor utama gambir adalah India, Singapura, Australia, Banglades, Hongkong, Malaysia, Jepang, Filipina, dan Thailand. Penurunan nilai ekspor disebabkan antara lain oleh mutu gambir relatif rendah dan tidak stabil. Perbaikan mutu harus dimulai dari perbaikan kondisi gambir dilapangan dan penggunaan teknologi yang maksimal (Risminallah, t.t., hlm. 1).

Terdapat beberapa tulisan mengenai petani gambir di antaranya adalah Nindia Novita Sari, yang berjudul *Dampak Covid19 Terhadap Usaha Gambir Masyarakat Kapur IX Desa Lubuak Alai ditinjau Menurut Ekonomi Syariah*, yang mana hasil dari penelitiannya yaitu adanya perbedaan pendapat dan daya jual beli gambir sebelum dan sesudah covid, sebelum adanya covid gambir merupakan penunjang perekonomian masyarakatnya, dan setelah adanya covid banyak yang menganggur dan harga beli gambir pun murah. Haidul Tinendung, yang berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir Di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat*, yang mana hasil dari penelitiannya yaitu kehidupan para petani gambir di desa tanjung mulia lebih sejahtera dari pada petani lainnya, karena tingkat kemiskinannya yang rendah yaitu 16,8%. Yopfy Aria Mustika, yang berjudul *Eksplorasi dan Identifikasi Plasma Nutfah Gambir (Uncaria Gambir Roxb) Pada Bekas Perladangan Gambir di Padang*, yang mana hasil dari penelitiannya yaitu, pengamatan morfologi pada masing-masing aksesori gambir pada tiga lokasi gambir di padang memperlihatkan nilai kisaran yang bervariasi pada beberapa karakter yang di amati dan pada sebagian yang lain memperlihatkan keseragaman. Astaria Putri Djunas, yang berjudul *Hubungan Antara Tauke dan Petani Gambir*, yang dimana hasil dari penelitiannya yaitu membahas mengenai hubungan patron klien (hubungan tidak sejajar tapi tidak mengikat), untuk menjadi tauke tidak ada syarat tertentu tapi kita harus memiliki kekayaan yang banyak, . Seorang tauke bisa dikatakan patron apabila tauke mampu memberikan pinjaman uang, jaminan sosial dan perlindungan kepada petani yang menjadi klien nya.

Gambir merupakan ekstrak yang dihasilkan dari daun dan ranting tanaman Gambir yang dipanen atau dipangkas setelah tanaman berumur 1,5 tahun dan dilakukan 2-3 kali setahun dengan selang waktu 4-6 bulan. Pangkasan daun dan ranting harus segera diolah karena jika pengolahan ini ditunda lebih dari 24 jam getahnya akan berkurang. Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) adalah komoditas perkebunan rakyat yang terutama ditujukan untuk ekspor yang termasuk ke dalam family Rubiaceae. Spesies uncaria Gambir merupakan salah satu tanaman tahunan penghasil getah penting yang banyak digunakan untuk keperluan industri maupun farmasi (Malia, 2012, hlm 1). Tanaman gambir (*uncaria gambir roxb*) telah diolah masyarakat untuk memperoleh getah gambir dalam bentuk katekin (*catechin*) dan tannin, sehingga menjadi komoditas ekspor unggulan Provinsi Sumatera Barat. Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi gambir adalah Kabupaten Pesisir Selatan. Komoditas ini telah diekspor ke India,

Jepang, Pakistan, Filipina, Bangladesh, serta Malaysia. Besarnya potensi komoditas gambir yang diekspor tersebut, menyiratkan, akan terjadi peningkatan harga komoditas yang berbasis daerah Asal seperti Gambir Kapur IX, atau Gambir Lima Puluh Kota serta Gambir Kabupaten Pesisir Selatan. Atas dasar komoditas ekspor tersebut, besar harapan petani, harga gambir lokal akan dapat menyejahterakan hidup petani. Sehingga petani dapat meningkatkan produksinya (Nofirman, 2022, hlm. 375). Tanaman gambir dipanen pertama kalinya pada saat tanaman berumur 1,5 – 2 tahun. Sedangkan panen berikutnya tidak ada kriteria tertentu, biasanya petani hanya melihat jumlah daun yang cukup banyak dengan usia daun berkisar antara 6 – 8 bulan setelah panen sebelumnya. Panen menggunakan dua orang tenaga menggunakan alat ani-ani atau tuai memotong seluruh ranting-ranting yang terdapat pada cabang tanaman dengan jarak 2-3 cm dari pangkalnya, kecuali ranting muda yang terdapat pada ujung-ujung cabang. Daun beserta ranting diikat dan dimasukkan ke dalam sebuah keranjang anyaman rotan dengan kapasitas 15 kg dan langsung dibawa ketempat pengolahan yang letaknya di tengah kebun. Dalam satu hari dua orang petani pekerja mampu memanen daun gambir sebanyak 4-5 keranjang, Kualitas dari gambir biasanya ditentukan pada saat pengolahan. Petani pengolah yang menggunakan air rebusan daun gambir yang berulang-ulang akan mendapatkan kualitas lebih jelek bila dibandingkan hasil olahan yang airnya diganti setiap melakukan pengolahan (Dhalimi, 2006, hlm. 49–50).

Berbagai sumber mengatakan bahwa olahan gambir mampu meningkatkan nilai tambah dari komoditas ini, selain sebagai pencampur sirih gambir bisa digunakan sebagai bahan bakupada industri farmasi, penyamak kulit, minuman, cat dan lain-lain. Tanaman gambir banyak tumbuh di daerah Sumatera Barat sehingga gambir disebut-sebut sebagai tanaman khas dari Sumatera Barat, tanaman ini banyak tersebar di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabputen Pesisir Selatan, dua daerah ini lah yang menjadi penghasil Gambir terbesar di Sumatera Barat (Silalahi dkk., 2015, hlm. 58). Kabupaten Pesisir Selatan adalah sentra usaha tani tanaman gambir di Sumatera Barat, dengan luas yaitu 14.709 hektar dengan produksi 5.567 ton\tahun dan tersebar di beberapa kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki nagari yang menjadi petani gambir yangh aktif, salah satunya nagari siguntur, tanaman gambir sudah sejak lama di usahakan oleh masyarakat siguntur. “Sebagai pemasok utama, Indonesia berharap gambir menjadi komoditas andalan. Gambir juga merupakan komoditas ekspor tradisional spesifik Sumatera Barat. Permintaan terhadap gambir selalu meningkat sehingga dapat diperkirakan bahwa tanaman gambir mempunyai prospek masa depan yang cerah, namun pengusahaannya menemui kendala-kendala, diantaranya terjadi kendala dalam proses pemasaran di dalam negeri sebelum menjadi komoditas ekspor. Belum ada rantai distribusi yang jelas dari petani sampai industri berbahan baku gambir. Sementara itu, hasil panen hanya ditampung oleh pedagang perantara saja yang nantinya akan memperdagangkan gambir keluar wilayah Kabupaten Pesisir Selatan”.

Keteguhan para petani yang tetap melakukan usahatanitanaman gambir hingga saat ini menjadi sesuatu yang perlu dikaji. Petani terlihat tetap teguh pada usahatanitanaman gambir, padahal banyak jenis-jenis tanaman lain yang sekarang banyak menjadi tren di kalangan petani dan dari sisi ekonomi lebih menguntungkan. Keteguhan petani terhadap usahatani tanaman gambir, tentu dipengaruhi oleh berbagai faktorfaktor yang menghasilkan motivasi petani.

Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri petani dan lingkungan luar petani. Faktor-faktor dari dalam diri petani ialah faktor yang berasal dari internal petani, yaitu status sosial ekonomi petani. Status sosial ekonomi petani, yaitu umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pendapatan, dan luas penguasaan lahan. Faktor lingkungan luar petani ialah faktor yang berasal dari eksternal petani, yaitu lingkungan ekonomi. Lingkungan Ekonomi petani, yaitu ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, serta keuntungan usahatani tanaman gambir, tingkat kesesuaian potensi lahan, tingkat ketahanan terhadap resiko, dan tingkat kesesuaian dengan budaya setempat (Silalahi dkk., 2015, hlm. 58).

Mengikuti perkembangan lapangan, komoditas gambir yang ditekuni petani dilakukan secara tradisional, diwariskan secara turun temurun, dan belum banyak mendapat perbaikan teknologi yang sifatnya meningkatkan kualitas catechin dan tanin, sehingga produktivitas dan kualitas produknya masih rendah. Alat tradisional yang digunakan petani dalam pengolahan gambir diantaranya-Nya berupa alat kempa sistem dongkrak, sistem ulir, sistem dongkrak hidrolis, dan sistem pabrik sederhana. Kondisi ini menimbulkan klaim tidak puas dari pembeli di Singapura dan India, sehingga berdampak terhadap rendahnya harga gambir di tingkat petani. Pada tahun 2016 harga komoditas gambir dihargai sebesar Rp. 55.000,- per kilogram. Harga ini mengalami peningkatan sampai Rp 105.000,- kemudian sejak tahun 2018 harga tersebut terjun bebas menjadi Rp. 30.000,- sampai Rp. 35.000,- per kilogram. Fluktuasi harga gambir mencapai tingkat kritis bagi petani sejak bulan Mei 2020 yang cuma dihargai menjadi Rp. 19.000,- per kilogram. Saat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan harga gambir masih berada pada harga Rp. 30.000- per kilogram. Mengamati alur skema perdagangan gambir yang dipahami petani gambir di Kecamatan Koto XI Tarusan ternyata harga gambir ditentukan oleh pedagang eksportir asal India yang berada di Padang. Mereka telah menentukan dan mengatur pedagang lokal sebagai pengepul gambir dari petani. Kuasa pedagang lokal tersebut telah menentukan fluktuasi harga gambir di tingkat petani. Dilema rendahnya harga gambir di tingkat petani juga dilakukan eksportir India dengan cara mendirikan pabrik pengolahan daun gambir menjadi pelet gambir yang dikelola oleh pedagang lokal kepercayaan mereka. Melalui pabrik pengolahan pellet gambir tersebut, harga daun gambir petani ditentukan sebesar Rp. 2000,- per kilogram. Akibat kondisi dilematik yang dialami petani gambir tersebut, maka saat ini kebun gambir yang masih diusahakan petani tinggal lagi sekitar 20%. Kondisi ini tentu menurunkan potensi ekspor dan penerimaan devisa dari gambir Sumatera Barat (Nofirman, 2022, hlm. 377).

Fokus pada penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi petani Gambir di ke negaraan Siguntur kabupaten pesisir Selatan dari tahun 2006-2022. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat tentu dipengaruhi oleh bagaimana pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat tersebut. Kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi oleh ekonomi yang ada pada masyarakat tersebut. Seperti di kenegaraan Siguntur, poros ekonominya berpusat pada gambir, sistem pencaharian di kenegaraan siguntur sudah sejak dahulu berpusat pada Gambir dan tidak bisa diketahui kapan tahunnya, tetapi dari tahun ke tahun bisa dikatakan kehidupan petani Gambir memiliki kemajuan atau perkembangan walaupun harga dari Gambir tidak transparan terhadap. Jika dibandingkan dari tahun 2000-an sampai sekarang kehidupan petani Gambir bisa dikatakan sudah sejahtera, jika dahulu petani Gambir hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi jika sekarang dengan berladang Gambir atau menjadi

petani Gambir sudah bisa lebih dari sekedar makan, contohnya sudah banyak bisa dilihat dari sejahteranya pendidikan anak-anak dari petani Gambir, walaupun pekerjaannya sebagai petani tetapi pendidikan anaknya pun tetap lanjut. Yang bekerja sebagai pegawai atau PNS tidak terlalu banyak di jika dibandingkan dengan pertanian dan itu tidak menjadi pembeda bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Apabila harga Gambir mahal mungkin kehidupan petani Gambir lebih sejahtera daripada pegawai ataupun PNS.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia usaha, pemerintah, peneliti, para petani dan pengusaha gambir. Bagi dunia usaha agar bisa termotivasi untuk melakukan usaha dalam aspek gambir karena prospeknya cukup cerah, bagi pemerintah yaitu untuk memberikan informasi tambahan berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat bagi petani gambir, bagi peneliti sebagai implementasi ilmu yang di dapatkan di bangku perkuliahan bagi peneliti lainnya memberikan gambaran awal terhadap penelitian yang ingin mengkaji kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di pedesaan, bagi petani yaitu memberikan semangat bahwa gambir yang mereka hasilkan sangat banyak manfaatnya oleh karena itu di tingkatkan kualitas dan produksinya dan bagi pengusaha gambir yaitu lahan gambirnya tidak terbelah dan mereka telah mendapatkan keuntungan tetapi di balik itu juga telah mengurangi pengangguran serta membuka lapangan pekerjaan bagi petani gambir. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani gambir di kenagarian siguntur kabupaten pesisir selatan dari tahun 2006-2022. Apakah memiliki perkembangan dan kemajuan dengan menggantungkan hidup dalam bertani gambir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian sejarah deskriptif analisis yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu objek. Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah yang terdiri dari tahap tahapan pokok yakni : Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi Data, dan Penulisan Sejarah (historiografi). Berikut penjelasan dari beberapa metode yang digunakan dalam penelitian di lapangan: 1. Heuristik (Pengumpulan Data). Heuristik yaitu mencari atau mengumpulkan sumber sejarah yang bersangkutan agar bisa menentukan dimana , siapa dan bagaimana cara memperolehnya. Heuristik juga memudahkan dalam mengumpulkan informasi mengenai penelitian. 2. Kritik Sumber. Setelah kita menemukan sumber dalam sebuah penelitian langkah selanjutnya yaitu menyaring sumber yang kita dapatkan. Kritik sumber adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah yang telah diproses menjadi bukti sejarah. Bukti sejarah itu sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan fakta-fakta dan informasi yang sudah validasi yang dipandang saudara terpercaya sebagai dasar yang baik untuk mrnguji dan menginterpretasi suatu permasalahan. 3. Interpretasi. Interpretasi merupakan suatu proses untuk meningkatkan pemahaman lebih lanjut dan di bagian yang kurang paham. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta sejarah yang mana diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. 4. Historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir, yang historiografi merupakan diartikan sebagai tahap penulisan sejarah dari data-data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial ekonomi meliputi kemampuan sosial ekonomi masyarakat perdesaan dalam memenuhi kebutuhan dalam membina keluarga dan membangun pemukiman yang layak dan sesuai standar. Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan permukiman masyarakat di latar belakang status sosial keluarga. Status sosial ekonomi yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap masyarakat lainnya dalam suatu kelompok atau kelas masyarakat. Syarat menjadi anggota kelas masyarakat ialah menjalankan beberapa aktivitas ekonomi, bentuk dan jumlah pendidikan resmi, jumlah penghasilan, bentuk perumahan, dan lain-lain. Status sosial keluarga yang rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam memberikan fasilitas tempat tinggal yang sesuai dengan standar kebutuhan tempat tinggal (Wanimbo, t.t., hlm. 3).

Dari keadaan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani yang dapat dilihat dari indikator kepemilikan lahan, pendapatan, status kondisi rumah tempat tinggal, dan pendidikan dapat membentuk tipe rumah tangga petani berdasarkan kelas yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim (Wanimbo, t.t., hlm. 4–5).

Kehidupan ekonomi sebuah keluarga tergantung kepada bagaimana keluarga tersebut melakoni tugas sesuai dengan perannya. Tugas kepala keluarga yang menafkahi istri dan anak-anaknya dan seorang istri yang mengatur kebutuhan rumah tangga yang sesuai dengan penghasilan. Kehidupan ekonomi petani Gambir dapat dilihat dari segi pendapatan yang diperoleh melalui penjualan hasil Gambir dan pengeluaran rumah tangga. Hasil panen Gambir yang diterima dalam bentuk uang yang mana jumlahnya tidak menentu karena dipengaruhi oleh harga yang ditetapkan tauke. Harga juga akan mempengaruhi penghasilan petani dalam mengusahakan modal untuk memproduksi Gambir kembali (Wulandari & Rahmah, 2018, hlm. 98)

Perekonomian masyarakat agraris siguntur bertumpu pada sektor pertanian Gambir. Gambir merupakan warisan turun temurun yang dipercaya telah ada sejak zaman Belanda. Hampir semua lahan yang ada di nagari ini adalah lahan Gambir. Luas lahan Gambir yang ada di nagari siguntur ini adalah 515 hektar yang merupakan lahan terluas dibandingkan dengan lahan pekarangan, pemukiman maupun lahan persawahan di nagari Siguntur. Gambir sebagai mata pencaharian dominan yang ada di siguntur, secara tidak langsung dan disadari atau tidak, hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem dalam pola pemenuhan kebutuhan hidup. Di mana budaya yang dimiliki petani mengenai pertanian Gambir akan mengantarkannya kepada serangkaian sistem dan bentuk tindakan dalam pertanian Gambir yang dijadikan sebagai mata pencaharian hidup. Hampir di setiap rumah yang mana kepala keluarganya bekerja sebagai

petani Gambir, sangat jarang sekali ditemukan masyarakat nagari si Guntur yang bekerja sebagai petani sawah dan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Pertanian sawah di negara siguntur ini hanya merupakan kegiatan sampingan yang hanya digunakan untuk konsumsi sendiri. (Wulandari & Rahmah, 2018, hlm. 60).

Prospek pengembangan tanaman gambir dalam skala luas dan berorientasi agribisnis sebenarnya masih sangat terbuka. Beberapa faktor yang mendukung hal ini adalah: (1) Indonesia merupakan eksportir gambir utama dunia dan sebagian besar berasal dari Sumatera Barat; (2) Petani gambir Indonesia telah memiliki pengalaman dalam mengusahakan gambir; (3) Pengembalian investasi usaha tidak begitu lama; (4) Tanaman toleran terhadap lahan marginal dan berlereng; (5) Produk gambir tidak cepat rusak walaupun disimpan cukup lama; (6) Tanaman ini dapat dipanen secara berkelanjutan dan berumur panjang; (7) Kebutuhan akan gambir selalu meningkat, dan (8) Adanya kecenderungan masyarakat memakai bahan alamiah (herbal) dalam produk industri (Hosen, 2017, hlm. 125).

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan. Gambir pada umumnya digunakan menyirih kegunaan yang lebih penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Gambir juga mengandung katekin (catechin), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan dan menggunakan sebagai bahan campuran menyirih (Wulandari & Rahmah, 2018, hlm. 161) Kegunaan yang lebih penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Gambir juga mengandung katekin (catechin), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. India merupakan salah satu negara yang banyak mengimpor Gambir dari Indonesia, dan menggunakannya sebagai bahan campuran menyirih. Kandungannya yang utama dan juga dikandung oleh banyak anggota uncaria lainnya adalah flavonoid (terutama gambirin), katekin (sampai 51%), zat penyamak (22-50%), serta jumlah alkaloid (seperti Gambir tanin dan turunan di hidro- dan okso-nya. Selain itu Gambir dijadikan obat-obatan modern yang diproduksi negara Jerman, dan juga sebagai pewarna cat pakaian) (Wulandari & Rahmah, 2018, hlm. 4).

Kabupaten Pesisir Selatan adalah daerah yang memiliki produksi gambir paling banyak kedua setelah Kabupaten LimaPuluh Kota. Mata pencaharian di Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebagai petani gambir, dan bisa dikatakan bahwa semua petani yang ada di kabupaten pesisir selatan menggantungkan kehidupannya pada ladang gambir. Berbeda dengan kabupaten limapuluh kota yang tidak hanya menggantungkan kehidupannya pada ladang gambir saja, melainkan juga dari karet, ubi kayu, jagung, menggis dan kakao. Dengan begitu harga gambir sangat berdampak pada kehidupan ekonomi petani gambir. Kabupaten Pesisir Selatan terbagi menjadi 15 kecamatan, namun tidak semuanya memproduksi gambir. Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan salah satu kecamatan yang tanaman utama pertaniannya gambir, salah satu nagari di kecamatan Koto XI Tarusan yaitu nagari Siguntur. Nagari Siguntur ini terbagi menjadi dua, yaitu nagari siguntur tua dan nagari siguntur muda. Dalam penelitian ini memfokuskan pada kedua nagari siguntur. Nagari Siguntur berada di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Luas Nagari: 19,50 kilometer persegi atau 4,58 persen dari luas wilayah Kecamatan Koto XI Tarusan. Jarak dari Kantor Wali Nagari ke Ibukota Kecamatan adalah 24 kilometer, ke Painan 45 kilometer dan ke Kota Padang 32 kilometer. Kabupaten Pesisir Selatan adalah sentra usahatani tanaman gambir di Sumatera Barat,

dengan luas yaitu 14.709 hektar dengan produksi 5.567 ton/tahun dan tersebar di beberapa kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan (Palanta, 2020)

Tabel 1. Sumber; Badan Statistik Sumatera Barat.(Luas Lahan dan Produksi Gambir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat 2018-2020, t.t., hlm. 1)

Kabupaten/Kota	Luas Lahan dan Produksi Gambir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat					
	Luas Lahan (Ha)			Produksi (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Kab. Agam	986,00	986,00	986,00	197,00	197,00	197,00
Kab. Dharmasraya	-	-	-	-	-	-
Kab. Kepulauan Mentawai	-	-	-	-	-	-
Kab. Lima Puluh Kota	17 298,50	17 298,50	16 574,00	6 795,60	6 802,00	6 802,00
Kab. Padang Pariaman	30,00	30,00	23,00	45,00	45,00	45,00
Kab. Pasaman	389,00	389,00	389,00	34,00	35,00	35,00
Kab. Pasaman Barat	27,00	27,00	27,00	34,00	35,00	35,00
Kab. Pesisir Selatan	10 648,50	10 648,00	9 963,00	452,00	451,00	451,00
Kab. Sijunjung	-	-	-	-	-	-
Kab. Solok	-	-	-	-	-	-
Kab. Solok Selatan	-	-	-	-	-	-
Kab. Tanah Data	-	-	-	-	-	-
Kota Bikittinggi	-	-	-	-	-	-
Kota Padang	54,00	54,00	52,00	16,70	17,00	17,00
Kota Padang Panjang	-	-	-	-	-	-
Kota Payakumbuh	-	-	-	-	-	-
Kota Pariaman	-	-	-	-	-	-
Kota Sawahlunto	-	-	-	-	-	-
Kota Solok	-	0,00	2,00	-	0,00	0,00
Provinsi Sumatera Barat	29 433,00	29 432,50	28 016,00	7 574,30	7 582,00	7 582,00

Tabel (Luas Lahan dan Produksi Gambir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat 2018-2020, t.t., hlm. 2)

Kabupaten/Kota	Luas Lahan dan Produksi Gambir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat					
	Luas Lahan (Ha)			Produksi (Ton)		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
Kab. Agam	184,00	334,00	384,00	105,00	133,00	134,00
Kab. Dharmasraya	45,00	-	-	-	-	-
Kab. Kepulauan Mentawai	2,00	2,00	2,00	-	-	1,00
Kab. Lima Puluh Kota	13 256,00	13 261,00	13 336,00	9 181,00	9 240,00	9 699,00
Kab. Padang Pariaman	184,00	184,00	184,00	52,00	85,00	137,00
Kab. Pasaman	609,00	609,00	609,00	376,00	378,00	450,00
Kab. Pasaman Barat	193,00	140,00	140,00	22,00	32,00	103,00
Kab. Pesisir Selatan	4 557,00	4 637,00	4 737,00	3 127,00	3 151,00	3 320,00
Kab. Sijunjung	83,00	84,00	84,00	48,00	38,00	38,00
Kab. Solok	-	-	-	-	-	-
Kab. Solok Selatan	-	-	-	-	-	-
Kab. Tanah Data	-	-	-	-	-	-
Kota Bikittinggi	-	-	-	-	-	-
Kota Padang	96,00	89,00	89,00	55,00	51,00	67,00
Kota Padang Panjang	-	-	-	-	-	-
Kota Payakumbuh	-	-	-	-	-	-
Kota Pariaman	-	-	-	-	-	-
Kota Sawahlunto	12,00	10,00	10,00	7,00	7,00	7,00
Kota Solok	-	-	-	-	-	-
Provinsi Sumatera Barat	19 127,00	19 350,00	19 575,00	12 973,00	13 115,00	13 956,00

Dari data kedua di atas dapat di simpulkan bahwa kabupaten pesisir selatan adalah penghasil gambir kedua yang terbanyak setelah kabupaten lima puluh kota. Dari hasil produksi pun bisa mendapatkan hasil pendapatan yang lumayan. Pada umumnya pekerja masyarakat siguntur bertani, tapi lebih banyak jadi petani gambir, selain sebagai petani gambir yang bekerja di ladang gambir juga ada yang bekerja basiang (membersihkan lahan gambir yang semak) dan juga ada yang mengambil daun gambir, gaji dari basiang diberi gaji harian oleh pemilik lahan gambir. Tapi gaji dari mengambil daun gambir tergantung berapa bisa si petani membawa daun gambirnya, jika bisa lebih maka gajinya pun akan diberikan lebih dari gaji harian. Dan lahan kering lebih banyak berada di nagari siguntur daripada lahan basahnya. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari beberapa informan, bagi petani gambir bertani adalah mata pencaharian atau pekerjaan, terutama untuk menafkahi keluarga mereka. Tapi juga diselingi dengan bersawah tapi tidak mayoritas yang bersawah, jika harga gambir mahal maka lebih banyak yang bertani gambir. Alasan ini juga yang melatar belakangi petani menanam gambir yang penanamannya lebih praktis dan biasanya petani bisa memanen 1 kali dalam seminggu atau satu kali dalam dua minggu, sehingga untuk setiap minggunya atau dua minggunya petani dapat memperoleh pendapatan tetap, walaupun dalam setiap rumah tangga berbeda jumlah gambir yang dihasilkan sesuai dengan luas lahan gambirnya. Tetapi hasil gambir ini sudah mampu memenuhi kebutuhan dapur atau pangan juga kebutuhan lainnya. Bahkan tidak sedikit petani yang menggantungkan hidupnya pada gambir saja. Sebagai salah satu desa penghasil Gambir terbesar di kabupaten pesisir Selatan, tentunya masyarakat di nagari ini juga akan sejahtera. Lapangan pekerjaan akan terbuka, pendapatan petani akan meningkat, sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya pendidikan dan kesehatan masyarakatnya. Tingkat kemiskinan akan semakin berkurang dan akhirnya masyarakatnya akan hidup dengan sejahtera. Kehidupan masyarakat di nagari siguntur diharapkan akan membaik dengan adanya pertanian Gambir. Karena selain masyarakat siguntur bisa menjadi petani di ladang Gambir dia juga bisa bekerja di ladang taukenya. Jika pada tahun 2000-an masyarakat lebih banyak bekerja di ladang orang yang memiliki lahan Gambir, jika sekarang petani pun bisa bekerja di taoke karena ada beberapa tauki yang menyediakan lahan Gambir serta pabrik untuk pengolahan Gambir.

Di Kenagrain Siguntur memiliki 4 SD, dan 1 SMP, mayoritas orang tua dari siswa yang bersekolah adalah petani gambir. Gambir menjadi ekonomi utama masyarakat siguntur, kehidupan masyarakat siguntur baik dari segi sosial dan ekonomi sangat bergantung pada gambir, kehidupan masyarakat siguntur dari tahun 2006 sampai 2022 mengalami kemajuan dan kesejahteraan dari bertani gambir, bahkan dengan hanya bertani gambir petaninya bisa membuat rumah dan membeli motor. Kondisi alam di nagari siguntur yaitu memiliki curah hujan yang cukup dan lahan yang subur inilah yang menyebabkan dari dahulunya ekonomi masyarakat siguntur bertani gambir dan juga menjamin untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari bahkan bisa lebih contohnya saja masyarakatnya bisa menguliahkan anaknya seperti anak-anak yang lainnya.

Kesejahteraan petani Gambir juga ditentukan oleh harga Gambir, sebenarnya harga Gambir dari tahun ke tahun tidak begitu kentara naiknya tapi ada di mana tahun harga Gambir yang melonjak tinggi yaitu pada tahun 2016 di mana harga Gambir naik begitu drastis yaitu sampai mencapai 100.000/kg, pada saat itu gaji dari petani Gambir sampai mencapai 500.000

per orang, dengan gaji segitu di nagari si Guntur pun banyak masyarakatnya mengambil motor baru, tapi juga ada tahun di mana harga Gambir turun sangat drastis yaitu sampai mencapai 11.000/kg, dengan harga segitu gaji dari petani Gambir hanya sekitar 70.000 per hari, jika yang hanya tinggal dalam satu rumah suami dan istri dengan gaji segitu cukuplah untuk makan sehari-hari tapi jika satu keluarga memiliki anak yang banyak atau keluarga yang banyak terpaksa mereka berhutang untuk membeli kebutuhan sehari-hari di kedai terdekat atau langganan. Harga Gambir turun drastis itu terjadi ketika covid menyerang Indonesia. Tapi lambat laun harga Gambir pun meningkat dari 20.000, 28.000 sampai hingga saat ini harga Gambir mencapai 38.000/kg yaitu pada tahun 2022. Jika dilihat pendapatan masyarakat petani gambir di kenagarian siguntur jika di jumlah semuanya dalam sekali panen itu dalam 20 hari jika dilihat pada tahun 2022 yaitu sekitar 4.000.000 itu jumlah belum termasuk pinjaman pada induk samang gambirnya, jika dikurangkan dengan pinjaman kemungkinan bersihnya 3.000.000.



Hasil observasi dan wawancara dengan petani gambir serta toke gambir

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mardeni mengatakan bahwa kehidupan petani gambir dari tahun 2000 an sampai sekarang bisa dikatakan lebih baik sebelumnya, karena tahun-tahun sebelumnya petani hanya bisa memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan pokok atau sekedar makan sedangkan sekarang petani gambir bisa dikatakan lebih baik, karena dari pendapatan petani bisa lebih dari sekedar makan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani gambir di desa tersebut, “masyarakat nagari siguntur terdiri atas berbagai macam golongan sosial. Salah satunya adalah golongan petani yang sudah tergolong sukses, golongan sedang dan buruh tani. Masyarakat di nagari ini saling mengenal antara satu dengan yang lain. Hubungan renggang dan ketegangan atau konflik tidak ada ditemui pada saat penelitian berlangsung. Keadaan ini berkaitan dengan garis keturunan yang sama atau hubungan kerabat dekat, baik dilihat dari hubungan darah maupun perkawinan. (Mardeni, komunikasi pribadi, 7 Juni 2023) Selain itu jarak anantara rumah yang satu dengan jarak rumah yang lain hanya beberapa meter saja. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan kalau interaksi antar warganya relatif lebih intim dan harmonis. Hubungan informasi yang akrab itu dapat terlihat dari sikap mereka dalam berinteraksi dengan keluarga, tetangga maupun teman. Pada umumnya masyarakat di kenagarian siguntur menggantungkan hidupnya bertani gambir, dan hanya sebagian saja yang menjadi pegawai atau PNS. Kesehatan dan pendidikan yang sejahtera ditentukan juga dalam perekonomian gambir. Kehidupan sehari-hari para petani gambir di siguntur dapat dilihat dari keadaan makanan atau menu dan gizi perumahan, kesehatan serta keadaan lingkungan. Jika

keadaannya kurang sejahtera atau bisa dikatakan jelek maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja. Semua aspek di kehidupan saling bergantung atau saling berkaitan. Masyarakat di kenagarian siguntur yang memiliki lahan muntuk memanen hasil lahannya mereka memperkerjaka orang dan memberi upah. Dari tahun 2000-an petani yang memiliki lahan lahannya di kerjakan oleh orang lain secara bergantian, dan panennya pun 2 kali dalam setahun. Jika petani yang memiliki lebih dari satu lahan otomatis bisa mengandalkan hasil lahannya dan bergantung hidup, tapi jika petani yang memiliki hanya satu lahan maka harus bisa menghemat uang untuk mengolah gambir selanjutnya, karena setelah lahan gambir ini panen maka juga harus di siang biar tidak menjadi semak, dan orang yang akan bekerja selanjutnya pun akan dengan mudah mengambilnya, apabila lahan gambir menjadi semak maka getahnya akan kurang” (Rudi, komunikasi pribadi, 7 Juni 2023)

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan petani gambir di kenagarian siguntur bisa dikatakan sejahtera karena karena semua penduduk di kenagarian siguntur mayoritasnya bertani gambir dan tidak terlalu banyak yang menganggur, apalagi pada masa sekarang ini di tempat tokenya sudah menyediakan pabrik sebanyak 2 buah dan sistem kerjanya pun roling atau ganti-gantian. Tingkat pendidikan di kenagarian siguntur juga bisa dikatakan sejahtera karena banyak yang lulus sarjana disiguntur. Tingkat pendapatan petani gambir di nagari siguntur dapat dikategorikan lebih baik jika dibandingkan dengan petani lainnya, seperti petani sawah. Ekonomi dinagari siguntur dari dulunya memegang sudah menjadi petani gambir. Di nagari siguntur memiliki dua toke dan kedua toke bisa dikatakan membuka lowongan pekerjaan bagi buruh tani lainnya, seperti bekerja di gudang gambir, toke yang bernama bapak rudi bisa dikatakan toke yang sudah berkembang usahanya dari toke yang satunya lagi, karena beliau memiliki lahan yang luas dan juga mempunyai 2 pabrik pengolahan gambir. Dan juga dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi petani Gambir jika dibandingkan dengan pegawai atau PNS akan lebih sejahtera jika harganya mengalami kenaikan, walaupun tidak mengalami kenaikan jika harganya tetap juga bisa dikatakan sejahtera bagi petani gambirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almizan, Cahyani, R., Deri, A., & Irsadunas. (2023). The Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 318–323. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.235>
- Dhalimi, A. (2006). *Permasalahan Gambir (Uncaria gambir L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya*. 5.
- Hosen, N. (2017). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Balitbangtan Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(2). <https://doi.org/10.25181/jppt.v17i2.291>
- Ijul. (2020). *USAHATANI DAN PEMASARAN GAMBIR DI DESA MUARO SUNGAI LOLO KECAMATAN MAPAT TUNGGUL SELATAN KABUPATEN PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT* [Diploma]. UNIVERSITAS ISLAM RIAU.

Luas Lahan dan Produksi Gambir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat 2018-2020. (t.t.). Badan Pusat Statistik. Diambil 27 Juni 2023, dari <https://sumbar.bps.go.id/indicator/54/597/1/luas-lahan-dan-produksi-gambir-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html>

Mahat, P. (2013). *Usaha Gambir Rakyat di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930.* 10(2).

Mardeni. (2023, Juni 7). *Wawancara bersama bapak Mardeni selaku petani gambir* [Komunikasi pribadi].

Masyrullahushomad, Safitri, S., & Alian, S. (t.t.). *Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015 (Sumbangan Materi Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Wajib Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Babat Toman).*

Niken Jamije, P. (2020). *Usaha Gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Krisis Moneter 1997-2000* [Diploma]. IAIN BUKITTINGGI.

Nofirman. (2022). **PEMBENTUKAN MASYARAKAT PERLINDUNGAN INDIKASI GEOGRAFI (MPIG) GAMBIR DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT.** *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, 1, 375–380.

Palanta, A. (2020, Maret 20). *Nagari Siguntur Tua, Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.* *Langgam.id.* <https://langgam.id/nagari-siguntur-tua-koto-xi-tarusan-kabupaten-pesisir-selatan/>

Risminallah, A. (t.t.). **ANALISIS PENERINGAN GAMBIR (UNCARIA GAMBIR ROXB) SECARA ALAMIAH DAN PENERINGAN BUATAN.**

Rudi. (2023, Juni 7). *Wawancara bersama bapak Rudi selaku toke gambir di daerah si Guntur* [Komunikasi pribadi].

Silalahi, F. R., Marbun, A., & Masrizal. (2015). **MOTIVASI PETANI DALAM USAHA TANI TANAMAN GAMBIR (Uncaria gambir roxb) DI KECAMATAN SUTERA KABUPATEN PESISIR SELATAN.** *Agrica Ekstensia*, 9, 58–64.

Tinendung, H. (2017). **KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI GAMBIR DI DESA TANJUNG MULIA KECAMATAN SITELLU TALI URANG JEHE KABUPATEN PAKPAK BHARAT** [Diploma]. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.

Wanimbo, E. (t.t.). **KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA PETANI DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua).**

Wulandari, P., & Rahmah, E. (2018). **KEMAS ULANG INFORMASI GAMBIR UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI PANGKALAN KABUPATEN 50 KOTA.** 7(1).